

# **PENDIDIKAN ORANG DEWASA**

B. Widharyanto

## **1 Deskripsi Modul**

Modul ini menjabarkan tentang pendidikan bagi orang dewasa. Topik-topik yang dibahas antara lain: (1) hakikat pendidikan orang dewasa atau andragogi, (2) karakteristik pembelajaran orang dewasa dan prinsip-prinsipnya, dan (3) implikasi pendidikan orang dewasa atau andragogi dalam pendidikan dan pelatihan di perguruan tinggi.

## **2 Tujuan Pembelajaran**

Melalui serangkaian tutorial, diskusi, tanya jawab, dan kerja mandiri, peserta Program Pekerti dapat:

1. Menjelaskan hakikat pendidikan orang dewasa.
2. Menganalisis karakteristik pembelajaran orang dewasa dan prinsip-prinsipnya.
3. Merumuskan implikasi Andragogi dalam pendidikan dan pelatihan di perguruan tinggi.

### 3. Hakikat Pendidikan Orang Dewasa

Secara psikologis, orang dewasa tidak dapat diperlakukan sama dengan anak-anak dan remaja ketika belajar di kelas. Asumsi yang menyatakan bahwa anak-anak, remaja, dan orang dewasa, membutuhkan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang sama adalah tidak berdasar. Asumsi ini terlalu menyederhanakan masalah. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda. Implikasinya adalah pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang dikembangkan sudah tentu berbeda pula.

#### 3.1 Siapakah Orang Dewasa itu?

Orang dewasa sering dirujuk dalam tiga klasifikasi, yakni fisik atau biologis, psikologis, dan sosial. Seseorang dikatakan dewasa secara fisik atau biologis jika telah mampu melakukan reproduksi, secara psikologis jika telah mampu bertanggungjawab dan membuat keputusan dalam hidupnya, dan secara sosial jika telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakatnya. Hurlock (1996), misalnya, menjelaskan orang dewasa sebagai seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya, fisik dan mental, dan siap menerima kedudukannya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya.

Dalam perspektif psikologis, masa dewasa dapat diklasifikasikan dalam tiga fase (Levinson, 1997), yakni masa dewasa awal (*early adulthood*), dewasa tengah (*middle adulthood*), dan dewasa akhir (*late adulthood*), seperti tergambar dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Tiga Fase Masa Dewasa (Levinson, 1997)

Pre-adulthood: ages 0-22
Early adulthood: ages 17-45
Early adult transition 17-22
Entry life structure for early adulthood 22-28
Age 30 transition 28-33
Culminating life structure for early adulthood 33-40
Middle adulthood: ages 40-65
Mid-life transition 40-45
Entry life structure for middle adulthood 45-50
Age 50 transition 50-55
Culminating life structure for middle adulthood 55-60
Late adulthood: ages 60 - ? (late adult transition 60-65)

Masing-masing fase dalam masa dewasa memiliki karakteristik tersendiri. Fase dewasa awal (umur 17-45) memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Individu pada fase ini mulai mengupayakan diri menjadi orang yang lebih mandiri dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain, baik secara fisik, ekonomis, sosial, ataupun psikologis. Fase dewasa tengah atau paruh baya (umur 40-65) memperlihatkan individu telah mampu menentukan dan menyelesaikan masalah-masalah mereka dengan baik sehingga menjadi cukup stabil dan matang secara emosinya. Individu pada fase ini memperlihatkan kemampuan mengontrol diri dan memperlihatkan rasa bertanggungjawab. Namun demikian, individu pada fase ini mulai memperlihatkan kemunduran dari segi fisik dan kognitif. Fase dewasa akhir atau lanjut usia (umur 60 ke atas) merupakan masa yang memperlihatkan gejala penurunan fisik dan psikologis, yang ditandai dengan mulai melambatnya gerak motorik dan menurunnya daya ingat. Namun demikian, individu pada fase ini memperlihatkan keberhasilan dalam pencarian makna hidupnya.

Terkait dengan karakteristik dalam tiga fase orang dewasa tersebut, terlihat jelas bahwa kebutuhan pendidikan bagi orang dewasa sangat berbeda dengan anak-anak dan remaja. Kebutuhan pendidikan orang dewasa terkait juga dengan apa yang disampaikan oleh Maslow sebagai *Piramida Kebutuhan*. Orang dewasa membutuhkan pemenuhan kebutuhan yang paling dasar, yakni sandang dan pangan, sebelum ia mampu merasakan kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan keamanan, penghargaan, harga diri, dan aktualisasi dirinya.



**Gambar 1: Piramida Kebutuhan Maslow**  
 Sumber: Gargas (2010) dalam H. Tezcan Uysal, Si bel Aydemir, Emi ne Genc (2017)

### 3.2 Ihwal Pendidikan Orang Dewasa atau Andragogi

Istilah *andragogi* berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari kata “*andra*” atau orang dewasa dan “*agogos*” atau membimbing. Dari istilah ini, dunia kemudian mengenal konsep andragogi sebagai kontras untuk konsep pedagogi yang selama ini sudah lebih dahulu muncul. Konsep andragogi diperkenalkan pertama kali oleh Alexander Kapp seorang guru Jerman pada tahun 1883 untuk menjelaskan teori pendidikan dari Plato. Selanjutnya, konsep andragogi tersebut dipopulerkan oleh Malcolm Shepherd Knowles, seorang pendidik Amerika (1913-1997) melalui artikelnya yang sangat provokatif, “*Andragogy, not Pedagogy*” (Kearsley, 2010; Budiwan, 2018).

Andragogi menurut Knowles (1976) adalah “*the art and science of helping adults learn*”, yang artinya suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Andragogi ini dikontraskan dengan pedagogi, yang selama ini dikenal sebagai seni dan pengetahuan mengajar anak. Pandangannya adalah mengajar orang dewasa tentu berbeda dengan mengajar anak. Pendidikannya adalah mengajar orang dewasa dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah, sedangkan pendidikan anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan.

Knowles (1970) mengembangkan konsep andragogi atas enam asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi. Keenam asumsi itu adalah konsep diri (*the self concept*), pengalaman hidup (*the role of the learner's experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation of learning*), kebutuhan pengetahuan (*the need to know*), dan motivasi (*motivation*).

Keenam asumsi tentang orang dewasa memperlihatkan karakteristik yang khas. Pertama, konsep diri individu akan tumbuh dan matang bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri. Kedua, individu akan tumbuh dan matang dalam mengumpulkan sejumlah besar pengalaman hidup dan hal ini menyebabkan dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, serta pada saat yang sama menjadi dasar untuk belajar sesuatu yang baru (*experiential learning*). Ketiga, kesiapan belajar orang dewasa lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan, perubahan tugas, dan peranan sosialnya.

Keempat, orientasi belajar bagi orang dewasa adalah untuk memperjuangkan eksistensinya di tengah masyarakat. Kelima, mempelajari pengetahuan bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya sepanjang hayat (*life long education*). Keenam, orang dewasa dianggap memiliki motivasi instrinsik yang dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa ada tekanan eksternal, baik dalam bentuk sanksi atau hukuman (*punishment*) maupun hadiah (*reward*).

Berdasarkan keenam asumsi tersebut, perbedaan antara andragogi dan pedagogi dapat dijelaskan secara rinci seperti dalam Tabel 2 berikut. Tabel ini mengungkap enam perbedaan antara andragogi dan pedagogi.

Tabel 2: Perbedaan Andragogi dan Pedagogi

Asumsi	Andragogi	Pedagogi
1. Konsep diri	Secara fisik dan mental orang dewasa sudah mencapai fase mandiri atau pengaturan diri ( <i>self regulated</i> ) atau pengarahannya diri ( <i>self direction</i> ).	Secara fisik dan mental anak masih dalam fase bergantung pada orang lain seperti guru dan sumber belajar lain untuk pengarahannya dan pengaturan diri.
2. Pengalaman hidup	Banyak memiliki pengalaman dalam hidupnya, baik pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitarnya. Pengalaman sendiri ini merupakan sumber belajar yang otentik.	Masih sedikit pengalaman dalam hidupnya baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam, sehingga membutuhkan pengalaman orang lain seperti guru, penulis buku, dan yang lain sebagai sumber belajar.
3. Kesiapan belajar	Memiliki kesiapan belajar yang lebih matang karena pengalamannya dalam berbagai peran di masyarakat sebagai orang tua, pendidik, dan sebagainya.	Memiliki kesiapan belajar karena tuntutan akademik dan kebutuhan biologis.
4. Orientasi belajar	Untuk mempersiapkan diri dalam berkiprah di tengah masyarakat.	Untuk mendapatkan banyak pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
5. Kebutuhan pengetahuan	Belajar dari pengalaman untuk menyelesaikan persoalan hidupnya di tengah masyarakat dan dunia kerja, serta	Belajar melalui <i>transfer of knowledge</i> dan bimbingan orang yang lebih dewasa untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

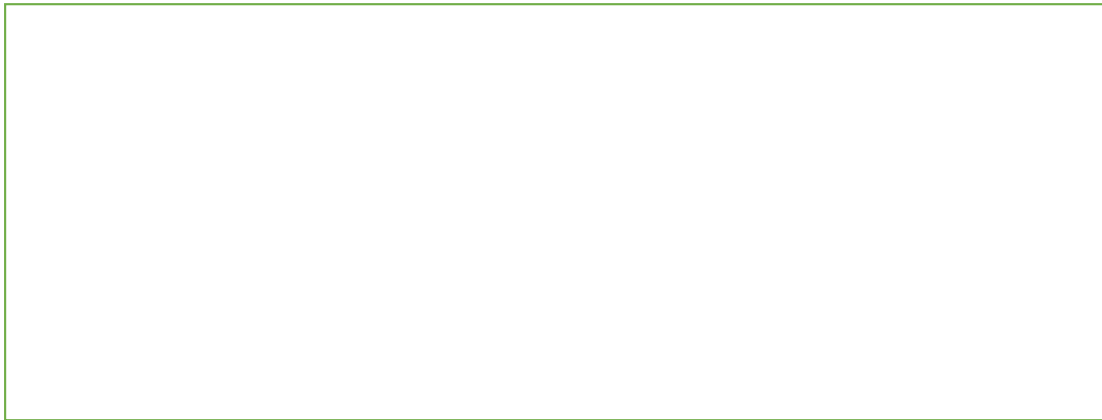
6. Motivasi	Motivasi instrinsik karena adanya rasa tanggungjawab dalam kehidupannya sendiri.	Motivasi ekstrinsik seperti sanksi dan pujian dari pendidik maupun orang tua.
-------------	--	---

Dalam perkembangannya, konsep pendidikan orang dewasa makin menemukan bentuknya. Hal ini terlihat dari definisi tentang pendidikan orang dewasa yang makin konkret dan spesifik. Townsend Coles (1977) menjelaskan pendidikan orang dewasa sebagai suatu proses pendidikan yang terorganisir dari segi isi, metode, dan tingkatannya, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, di sekolah, akademi, universitas, maupun pelatihan kerja (vokasi). Dengan demikian, orang dewasa dapat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis maupun profesionalnya, yang membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku dalam perspektif perkembangan diri secara utuh, serta berpartisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang.

Pendidikan orang dewasa dalam hal ini dilaksanakan di dalam konteks pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dari masa anak-anak, remaja, sampai dewasa bahkan sampai meninggal dunia. Setiap manusia mengalami proses belajar sepanjang hidupnya untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, dari semenjak dilahirkan sampai meninggal dunia, baik melalui jenjang pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

### **3.3. Refleksi**

Sebagai manusia pembelajar, anda telah mengalami pendidikan di sekolah dasar, menengah, dan tinggi. Pengalaman ketika mengikuti pembelajaran di semua jenjang itu tentu tidak terlupakan. Berdasarkan pengalaman itu, berikan pendapatmu dalam 1 paragraf, apakah pendidikan untuk anak, remaja, dan dewasa itu memang harus berbeda?



### **3.4. Latihan**

Berikut ini diberikan soal latihan untuk pendalaman materi tentang hakikat pendidikan orang dewasa. Kerjakanlah soal uraian berikut ini!

- 1) Jelaskan pandangan Levinson (1997) tentang orang dewasa!
  - 2) Bagaimanakah seharusnya pendidikan orang dewasa menurut Malcolm Shepherd Knowles?
  - 3) Apakah asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran pendidikan orang dewasa?
  - 4) Uraikan perbedaan antara andragogi dan pedagogi!
-

#### **4. Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa dan Prinsip-Prinsipnya**

Orang dewasa memiliki orientasi tujuan pendidikan yang berbeda dengan anak dan remaja. Mereka menempuh pendidikan lebih untuk pencapaian pematapan identitas dirinya, atau menurut Roger (dalam Knowles, 1979) untuk menemukan jati dirinya. Dalam istilah Maslow (1966), hal ini disebut sebagai proses untuk mencapai aktualisasi dirinya (*self-actualization*). Tujuan pendidikan ini tentu berbeda dengan tujuan pendidikan bagi anak dan remaja, yang lebih berorientasi menyiapkan masa depan dan belajar di jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan kenyataan ini, pendidikan orang dewasa diselenggarakan berdasarkan karakter dan prinsip-prinsip pembelajaran berikut ini.

##### **1.1 Karakteristik Pembelajaran Orang Dewasa**

Karakteristik belajar orang dewasa memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu muncul karena orang dewasa secara fisik telah mencapai perkembangan maksimal, secara psikologis telah mampu bertanggungjawab dan membuat keputusan dalam hidupnya, dan secara sosial telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakatnya. Berikut ini diuraikan lima karakteristik pembelajaran orang dewasa.

1. Belajar sebagai tuntutan pekerjaan dan peningkatan peran.

Orang dewasa belajar karena adanya tuntutan pekerjaan agar menjadi lebih profesional di bidangnya. Banyak institusi atau profesi yang mengisyaratkan standar kualifikasi tertentu untuk sumber dayanya. Dengan standar kualifikasi tersebut, orang dewasa memiliki motivasi belajar untuk meningkatkan perannya dalam bidang keilmuan atau profesi yang digelutinya.

2. Belajar untuk menyelesaikan persoalan praktis dalam kehidupan

Orang dewasa memiliki orientasi belajar dan kebutuhan pengetahuan untuk berbagai peran, berkiprah, dan menyelesaikan persoalan hidupnya di tengah masyarakat dan dunia kerja. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya



penyelesaian masalah aktual dan kontekstual yang dihadapinya di masyarakat atau dunia kerja.

3. Belajar secara mandiri

Orang dewasa adalah orang yang mampu mengambil keputusan bagi dirinya, mampu memikul tanggung jawab, dan memiliki motivasi serta kesadaran terhadap tugas dan perannya. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa melaksanakan pembelajaran yang bersifat mandiri dan bertanggungjawab penuh atas pengaturan waktu, strategi, dan target capaian belajarnya.

4. Belajar berdasarkan pengalaman

Orang dewasa adalah orang yang kaya akan pengalaman. Pengalaman tersebut diperolehnya selama hidupnya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pekerjaannya. Pengalaman hidupnya ini merupakan sumber belajar yang otentik. Bagi orang dewasa, pengalaman adalah guru terbaik. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa menggunakan pengalaman hidupnya sebagai dasar untuk belajar sesuatu yang baru. Pengalaman dirinya dan orang dewasa lainnya dipertukarkan untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

5. Belajar dengan cara saling asah, asih, dan asuh

Orang dewasa telah memiliki kesiapan belajar karena pengalamannya dalam berbagai peran di keluarga, masyarakat, dan tempat bekerja. Implikasinya adalah mereka tidak senang belajar yang terlalu didikte, diatur, bahkan diberi sanksi. Dalam proses belajar, karakteristik yang terlihat adalah orang dewasa lebih menyukai belajar dengan cara saling asah pengalaman yang telah mereka miliki, dibarengi dengan saling menghargai (asih), dan menjaga perasasan (asuh) antar sesama orang dewasa.

## **1.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa**

Lima karakteristik belajar orang dewasa yang diuraikan di atas merupakan potret bagaimana proses belajar orang dewasa itu terjadi. Di dalam penyelenggaraan

pendidikan bagi orang dewasa secara formal, perlu dikembangkan sejumlah prinsip-prinsip pembelajaran yang menjadi acuan pelaksanaannya. Berikut diuraikan enam prinsip pembelajaran orang dewasa.

1. Prinsip belajar berpusat pada orang dewasa

Orang dewasa telah memperlihatkan karakter kemandirian dan kesiapan dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya memberikan kesempatan bagi orang dewasa untuk berpartisipasi secara luas. Orang dewasa dapat terlibat dalam penentuan tujuan, strategi, materi dan sumber belajar dalam proses belajarnya. Implikasi lainnya adalah interaksi kelas menjadi kompleks dan multi arah. Dalam hal ini, pengajar lebih berperan sebagai fasilitator, pengelola kelas, mitra diskusi, dan salah satu sumber belajar. Beberapa ahli seperti Knowles (1975); Merriam & Caffarella (1999); Leonal M. English (2005), menyebut pembelajaran dengan prinsip ini sebagai *Self Directed Learning* (SDL).

2. Prinsip belajar menyelesaikan masalah hidup

Orang dewasa memiliki orientasi belajar dan kebutuhan pengetahuan untuk berbagai peran, berkiprah, dan menyelesaikan persoalan hidupnya di tengah masyarakat dan dunia kerja. Implikasinya adalah proses pembelajaran harus berorientasi pada upaya penyelesaian masalah yang kontekstual yang dihadapi orang dewasa di masyarakat atau dunia kerja. Beberapa ahli seperti Dutch, et al (2001); Hung, Jonassen, & Liu (2008) menyebut pembelajaran dengan prinsip ini sebagai *Problem Based Learning* (PBL).

3. Prinsip belajar berbasis pengalaman

Pengalaman hidup bagi orang dewasa adalah anugrah. Pengalaman itu diperoleh semenjak masa anak-anak, remaja, hingga dewasa. Pengalaman tersebut diperolehnya melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pekerjaannya. Implikasi dalam proses belajar, orang dewasa dapat mentransformasikan

pengalaman hidupnya dan pengalaman hidup orang lain menjadi pengetahuan yang berguna. Kolb (1984) melalui teori *Experiential Learning* menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Selanjutnya, pengetahuan dihasilkan dari upaya *menangkap* dan *mentransformasikan* pengalaman.

#### 4. Prinsip belajar aktif dengan melakukan sesuatu

Orang dewasa telah memperlihatkan karakter kesiapan fisik dan mental dalam belajar. Kesiapan fisik yang meliputi seluruh indera yang dimilikinya, dan kesiapan mental berupa motivasi belajar dan penalarannya. Di dalam proses pembelajaran, semua itu perlu dimanfaatkan melalui pemberian peran yang lebih dinamis untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*). Orang dewasa tidak akan senang jika dalam belajar hanya menjadi pendengar, pengamat, dan pencatat. Silbermen (2002) menegaskan pentingnya prinsip ini dalam tulisannya berikut.

Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dengan yang lain, saya pahami. Apa yang saya dengar, diskusikan, dan saya lakukan, menjadikan saya dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Apa yang saya ajarkan pada yang lain, menjadikan saya seorang ahli.

#### 5. Prinsip belajar dengan cara bekerjasama

Orang dewasa memiliki pengalaman dalam dunia kerja. Salah satu pengalaman itu adalah bekerjasama dan berkolaborasi dengan orang dewasa lain dalam penyelesaian tugas. Orang dewasa biasa bekerja dalam tim (*teamwork*) untuk penyelesaian tugas-tugas rutinnnya. *Teamwork* dalam hal ini adalah kemampuan tiap individu untuk bisa berkomunikasi, mendengar dan melakukan pekerjaan secara lebih teratur dan juga terkoordinasi. Di dalam proses pembelajaran, pengalaman bekerjasama dan berkolaborasi ini perlu dimanfaatkan untuk memaksimalkan pembelajaran. Slavin (2005) merujuk cara belajar seperti ini sebagai *Cooperative learning*, yakni berbagai macam model pembelajaran di mana pembelajar bekerja

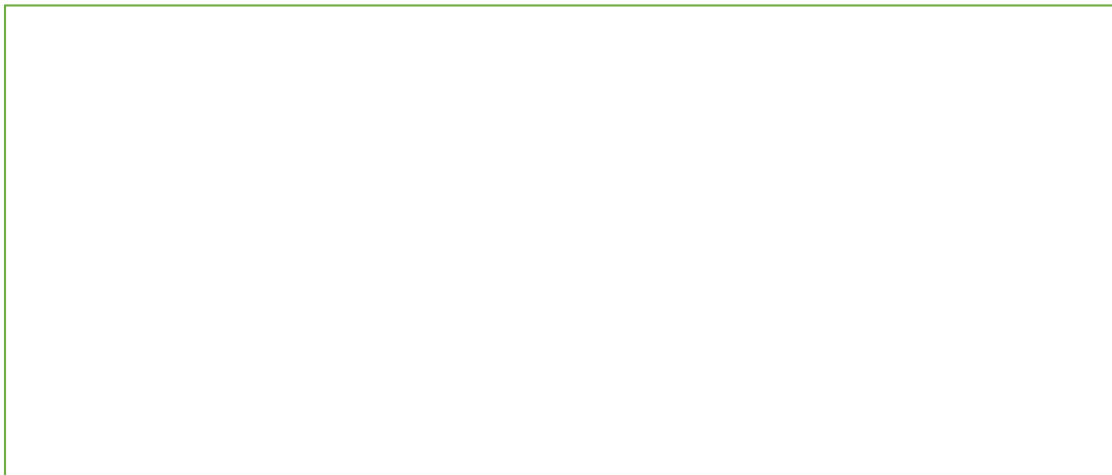
sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari berbagai tingkat prestasi, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran.

6. Prinsip otentisitas dalam materi dan tugas

Otentik di sini mengacu pada materi ajar dan tugas-tugas kelas. Materi yang dipelajari dan tugas-tugas yang diberikan di dalam pembelajaran hendaknya otentik dan actual. Materi dan tugas tersebut beranjak dari kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial atau pekerjaan. Implikasinya adalah pembelajaran harus menjembatani dunia teori dan dunia praksis di lapangan. Pembelajaran juga menyajikan materi-materi dan tugas-tugas belajar yang berasal dari dunia kerja di lingkungan orang dewasa. Pembelajaran dengan prinsip ini adalah Lombardi (2007) disebut sebagai *Authentic learning*.

### 4.3. Refleksi

Cocokkanlah karakteristik dan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang tertulis dalam uraian di atas dengan pengalaman hidup anda ketika belajar! Tuliskan refleksi anda dalam kotak yang tersedia berikut!



#### **4.4 Latihan**

Jawablah pertanyaan berikut ini!

- 1) Mengapa mengajar orang dewasa perlu dibedakan dengan mengajar anak dan remaja?
  - 2) Bagaimana orang dewasa menguasai pengetahuan dan keterampilan baru?  
Jawablah dengan mengaitkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa.
-

## 5. Implikasi Andragogi dalam Pendidikan dan Pelatihan di Perguruan Tinggi

Berdasarkan karakteristik pembelajaran orang dewasa dan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, seperti yang diuraikan di bagian 4, konsep pendidikan orang dewasa atau andragogi dapat diterapkan di perguruan tinggi untuk pengembangan Program Studi Strata 1, Program Studi Magister, Program Studi Doktor, atau program nongelar seperti Program Profesi Guru, Program Pekerti, Program Ancangan Aplikasi, dan sebagainya.

Implikasi andragodi dalam pendidikan dan pelatihan dapat terlihat dalam Diagram 1 berikut.

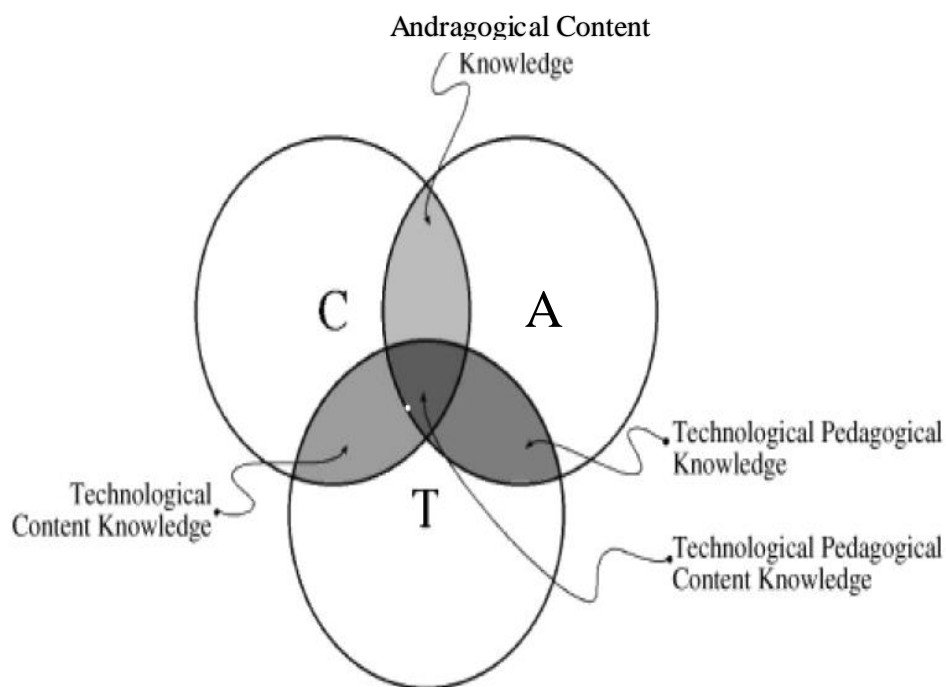


Diagram 1: Integrasi Andragogi, Konten, dan Teknologi

Andragogi, seperti halnya pedagogi, memiliki ruang lingkup (1) pemahaman karakteristik peserta didik (mahasiswa S1, S2, S3, praktisi atau pekerja), (2) kurikulum atau program pelatihan, (3) metode dan teknik pembelajaran, (4) sumber belajar dan

media pembelajaran, (5) penilaian pembelajaran, dan (6) pengelolaan kelas (luring dan daring).

### **5.1 Pemahaman Karakteristik Peserta Didik atau Peserta Pelatihan**

Peserta didik adalah input untuk proses pendidikan dan pelatihan di perguruan tinggi. Mereka biasa disebut *mahasiswa*. Mahasiswa strata 1 berumur 18 tahun ke atas. Mahasiswa strata 2 berumur 22 tahun ke atas. Mahasiswa strata 3 berumur 25 tahun ke atas. Sementara itu, praktisi, pekerja, atau profesional lainnya yang mengikuti program-program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya, berumur 22 tahun ke atas. Dalam klasifikasi Levinson (1997), mereka masuk dalam fase dewasa awal (*early adulthood*). Untuk program strata 3 dan pelatihan, banyak kasus mahasiswa masuk dalam klasifikasi dewasa tengah (*middle adulthood*) dengan usia 40 tahun ke atas. Mereka adalah orang dewasa yang secara fisik telah mencapai perkembangan maksimal, secara psikologis telah mampu bertanggungjawab dan membuat keputusan dalam hidupnya, dan secara sosial telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakat dan di dunia kerja. Mereka menempuh pendidikan lebih untuk pencapaian pematangan identitas dirinya, menemukan jati dirinya, atau untuk mencapai aktualisasi dirinya (*self-actualization*).

### **5.2 Kurikulum dan Program Pelatihan**

Perbedaan mendasar penyusunan kurikulum, termasuk silabus atau RPS, serta program pelatihan dalam andragogi dan pedagogi adalah keterlibatan peserta didik dalam menentukan kebijakan kurikulum dan program pelatihan. Dalam andragogi, peserta didik, yang adalah orang dewasa, perlu dilibatkan untuk penyusunan tujuan kurikuler dan tujuan program pelatihan, termasuk di dalamnya penentuan materi atau konten, sumber belajar dan media, serta strategi pembelajaran atau pelatihannya. Perancang kurikulum dan program pelatihan dapat melakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) dan pengukuran kebutuhan (*need assessment*) terhadap peserta didik atau peserta

pelatihan. Melalui kedua instrument tersebut, peserta didik ikut menentukan tujuan, isi, dan strategi yang ada dalam kurikulum dan program pelatihan.

### **5.3 Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Perkuliahan dan Pelatihan**

Metode dan teknik pembelajaran yang dikembangkan bagi peserta didik dewasa tentu berbeda dengan peserta didik anak-anak dan remaja. Perbedaan itu didasarkan pada karakteristik orang dewasa, yang secara fisik telah mencapai perkembangan maksimal dalam semua inderanya, secara kognitif telah mampu melakukan penalaran yang kompleks, secara psikologis telah mampu bertanggungjawab dan membuat keputusan dalam hidupnya, dan secara sosial telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakat dan di dunia kerja. Oleh karena itu, orang dewasa tentu tidak senang diajar dengan model *teacher centered*, yakni pengajar mendominasi perkuliahan, pengajar satu-satunya pihak yang paling tahu tentang topik yang diajarkan di kelas, interaksi kelas cenderung satu arah (*one way*), dan pengajar menghabiskan sebagian besar waktu perkuliahan. Sementara itu, peserta didik dewasa hanya mendengarkan, mencatat, dan menerima penjelasan tentang topik perkuliahan atau pelatihan.

Mengacu pada keenam prinsip pembelajaran orang dewasa (sub 4.2), perkuliahan atau pelatihan hendaknya dirancang dengan menggunakan pendekatan dan metode *Student Centered Learning* (SCL). Pendekatan SCL ini divariasikan atau diintegrasikan dengan *Self Directed Learning* (SDL), *Problem Based Learning* (PBL), *Case Based Learning* (CBL), *Experiential Learning*, *Active Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Authentic Learning*.

### **5.4 Sumber Belajar dan Media Pembelajaran**

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar. AECT (*Association for Education and Communication Technology*) (2004) menjelaskan bahwa sumber belajar atau *learning resources* adalah semua sumber yang meliputi data, orang dan barang, yang digunakan



oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar. Selanjutnya, media pembelajaran bagi peserta didik dewasa digunakan untuk mempermudah dalam mempelajari pesan pembelajaran, dan bagi pendidik, media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu yang dapat memudahkan menyampaikan pesan dan mendesain pembelajaran untuk peserta didik (Samsinar, 2019; Zainiyati, 2017). Hal yang penting diperhatikan dalam implementasi andragogi adalah sumber belajar, termasuk media pembelajaran, hendaknya bergeser dari monomodalitas dan monoliterasi ke multimodalitas dan multiliterasi. Ini adalah isu-isu yang sedang populer dalam dunia pendidikan abad ke-21.

### **5.5. Penilaian pembelajaran**

Isu pertama yang muncul terkait dengan implementasi andragogi di dalam penilaian pembelajaran, adalah keterlibatan peserta didik dewasa di dalam menilai hasil belajarnya sendiri dan hasil belajar temannya. Peserta didik dewasa dipandang sudah mampu melakukan peran itu. Dengan demikian, penilaian hasil belajar tidak semata-mata dilakukan oleh pengajar, tetapi dilakukan juga oleh peserta didik sendiri. Untuk itu, pengajar perlu menyiapkan rubrik atau panduan penilaian yang jelas, mudah, dan komunikatif.

Isu yang kedua adalah penilaian otentik. Mueller (2006) menyatakan bahwa penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang menuntut peserta didik menampilkan tugas-tugas pada situasi aktual atau nyata, yang mendemonstrasikan penerapan pengetahuan dan keterampilan pokok bermakna. Senanda dengan itu, Collins (2013) juga menyebut penilaian autentik sebagai jenis penilaian yang [...] memerlukan peserta didik untuk menunjukkan keterampilan dan kompetensi yang realistis mewakili masalah dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik ini merupakan reaksi terhadap penilaian tradisional yang populer dengan tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes benar-salah, dan tes isian singkat. Penilaian tradisional ini

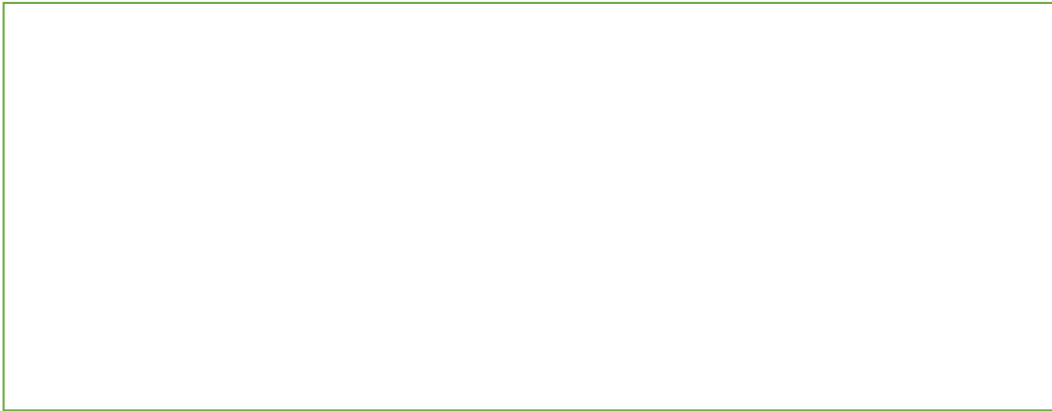
sudah sangat lazim digunakan di dunia pendidikan untuk mengukur pengetahuan atau pun keterampilan secara tidak langsung. Penilaian tradisional dalam hal ini mengesampingkan konteks dunia nyata, mengabaikan keterkaitan pengetahuan dan keterampilan dari situasi aktual di luar kelas. Dalam kaitannya dengan andragogi, penilaian pada keterampilan dan kompetensi yang realistis mewakili masalah dan situasi dalam kehidupan sehari-hari lebih sesuai untuk peserta didik dewasa.

### **5.6. Pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas merupakan upaya pengajar untuk mengembangkan kondisi pembelajaran yang kondusif melalui interaksi interpersonal yang sehat di dalam kelas. Berdasarkan tujuan tersebut, pengelolaan fisik maupun nonfisik kelas sangat membantu terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif. Pandangan pengelolaan kelas yang seperti ini lebih sesuai untuk peserta didik dewasa daripada pandangan pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Dalam konteks pembelajaran daring, upaya pengelolaan kelas lebih terkait dengan upaya pengajar untuk mendistribusikan kesempatan kepada semua peserta didik agar berpartisipasi di dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak mendapat peran di dalam kelas akan cenderung mengganggu atau acuh terhadap pembelajaran.

### **5.7 Refleksi**

Setelah anda memahami implementasi andragodi di dalam pendidikan dan pelatihan di perguruan tinggi, dari 6 komponen pendidikan tersebut, komponen mana yang paling mudah dan paling sulit dalam implementasinya? Tuliskan dalam kotak berikut ini!



### **5.8 Latihan**

Jawablah pertanyaan berikut ini!

- 1) Apa sajakah karakteristik peserta didik dewasa?
  - 2) Bagaimanakah peran peserta didik dewasa dalam penyusunan kurikulum (silabus mata kuliah) di program studi dan program pelatihan?
  - 3) Bagaimanakah potret pembelajaran di kelas yang menerapkan andragogi?
  - 4) Carilah dari berbagai sumber tentang multimodalitas dan multiliterasi?
  - 5) Mengapa penilaian otentik lebih sesuai untuk peserta didik dewasa?
  - 6) Apakah tujuan dari pengelolaan kelas dalam kelas luring dan daring?
-

## **6. Penutup**

Pendidikan orang dewasa atau andragogi adalah ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Objek kajian andragogi adalah orang dewasa, yakni peserta didik yang secara fisik telah mencapai perkembangan maksimal, secara psikologis telah mampu bertanggungjawab dan membuat keputusan dalam hidupnya, dan secara sosial telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakat dan di dunia kerja. Mereka berbeda dengan anak-anak dan remaja. Mereka menempuh pendidikan lebih untuk pencapaian pematangan identitas dirinya, menemukan jati dirinya, dan untuk mencapai aktualisasi dirinya (*self-actualization*).

Andragogi berbeda dengan pedagogi. Perbedaan itu terlihat dalam prinsip-prinsip pembelajarannya, yakni prinsip: (1) belajar berpusat pada orang dewasa, (2) belajar menyelesaikan masalah hidup, (3) belajar berbasis pengalaman, (4) belajar aktif dengan melakukan sesuatu, (5) belajar dengan cara bekerjasama, dan (6) belajar otentik dalam materi dan tugas.

Implementasi andragogi di dalam pendidikan dan pelatihan di perguruan tinggi dilakukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa ke dalam sejumlah komponen pendidikan. Komponen tersebut adalah (1) pemahaman karakteristik peserta didik dewasa, (2) kurikulum dan program pelatihan, (3) pendekatan dan metode pembelajaran, (4) sumber belajar dan media pembelajaran, (5) penilaian otentik, dan (6) pengelolaan kelas.

## Referensi

- AECT. 1984. Definisi Teknologi Pendidikan (Satuan tugas definisi & terminology AECT). Jakarta: Rajawali
- Arnett, Jeffrey Jensen. 2000. Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties. *American Psychologist*. Vol. 55. No. 5, 469-480 DOI: 10.1037//0003-066X.55.5.469.
- Budiwan, Jauhan. 2018. Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, Juli – Desember. p.107-135.
- Collins, Robyn. 2013. “Authentic assessment: assessment for learning” dalam *Curriculum and Leadership Journal: An Electronic Journal for leaders in Education*. Vol 11 issue 7.
- English, Leona M. (ed.), 2005. *International Encyclopedia of Adult Education* © Palgrave Macmillan, a division of Macmillan Publishers Limited.
- H. Tezcan Uysal, Sibel Aydemir, Emine Genc. 2017. *Maslow's Hierarchy Of Needs In 21st Century: The Examination Of Vocational Differences*. *Researches On Science And Art In 21st Century Turkey*, p. 221.
- Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. 2008. Problem-based learning. *Handbook of research on educational communications and technology*, 3, 485-506.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Knowles, Malcolm S. 1976. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. Chicago: Association Press.
- Knowles, Malcom S. 1970. *Modern Practice of Adult Education*. New York: Asosiation Press.
- Knowles, Malcom S. 1987. *Adult Learning*: dalam Robert L. Craig (ed.), *The ASTD Training and Development Handbook: A Guide to Human Resources and Development*, fourth edition, Mc Graw Hill Inc., New York, 1987, hal 253-254

- Lachman, Margie E. 2004. Development In Midlife. *Annual Review Psychology*. 55:305–31 doi: 10.1146/a
- Levinson, D. 1997. *The Season's of a Women's Life*. New York: Ballantine.
- Lombardi, M. (2007). Authentic learning for the 21st century: An verview. *EduCause Learning Initiative*. ELI Paper 1:2007
- Merriam, S. & Caffarella, R. 1999. *Learning in adulthood: A comprehensive guide*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Monks, F. J, Knoers, A. M. P & Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muller, Jon. 2016. *Authentic Assesment Toolbox*. [jfmueller@noctrl.edu](mailto:jfmueller@noctrl.edu)  
[jfmueller@noctrl.edu](mailto:jfmueller@noctrl.edu)
- Samsinar, S. 2019. Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. Vol. 13 No.2. Desember. p 194-205.
- Santrock, J, W,. 2011. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jakarta:Erlangga.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Laerning*. London: Allymand Bacon.
- Townsend Coles , Edwin K. 1977. *Adult Education in Developing Countries*. New York: Pergamon Press.
- Zainiyati, H. S. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Kencana.